

KAJIAN TEOLOGIS KEADILAN DALAM IBADAH MNEURUT AMOS 5:12-17 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA PENTAKOSTA INDONESIA SIDANG CINTA DAMAI GOMBUS

Frensoni Samosir

Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar
email: sonigreatman@gmail.com

ABSTRACT

The implications for church practice in the context of the Pentecostal Church of Indonesia, particularly at the Gereja Sidang Cinta Damai Gombus, reveal that worship is often conducted merely as a ritualistic routine, lacking commitment to social justice. This study utilizes a literature review method with theological and exegetical approaches to Amos 5:12–17. The findings show that true worship demands ethical manifestation in the life of believers, especially in advocating justice and righteousness within society. In the context of Amos, God rejects worship that is detached from social justice. Therefore, today's church is called to renew its understanding and practice of worship, not only focusing on liturgy but also having a tangible impact on social life. Worship centered on God must align with the praxis of justice, so the church can truly become salt and light to the world. Authentic worship involves both vertical reverence and horizontal outreach, bringing transformation to both the congregation and the broader community.

Keywords: worship, justice, Amos 5:12–17

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji hubungan antara ibadah dan keadilan menurut Amos 5:12–17, serta implikasinya bagi praktik bergereja dalam konteks Gereja Pentakosta Indonesia, khususnya Sidang Cinta Damai Gombus. Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa ibadah kerap kali dilakukan hanya sebagai rutinitas ritual tanpa diiringi dengan komitmen terhadap keadilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan teologis dan eksegetis terhadap teks Amos 5:12–17. Hasil kajian menunjukkan bahwa ibadah sejati menuntut adanya manifestasi etis dalam kehidupan umat, khususnya dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat. Dalam konteks Amos, Tuhan menolak ibadah yang dipisahkan dari keadilan sosial. Oleh karena itu, gereja masa kini dipanggil untuk memperbarui pemahaman dan praktik ibadah yang tidak hanya terfokus pada liturgi, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial. Ibadah yang berpusat pada Tuhan harus berjalan seiring dengan praksis keadilan, sehingga gereja dapat menjadi terang dan garam bagi dunia. Ibadah yang benar bukan hanya menyembah secara vertikal, tetapi juga menjangkau secara horizontal, membawa transformasi dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

Kata Kunci: ibadah, keadilan, Amos 5:12-17

1. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa ibadah memegang peranan sentral dalam semua agama-agama di dunia ini. Tanpa ibadah, suatu agama akan kehilangan hakekatnya. Melalui ibadah manusia mengadakan hubungan vertikal dengan yang ilahi dan

mewujudkan nilai-nilai rohaninya dalam kehidupan bersama (horisontal). Jadi idealnya, ibadah menjadi ciri dimana manusia hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan dengan sesamanya. Tetapi "dalam praktek hidup keberagaman rupanya ada kecenderungan bahwa ibadah itu dipahami secara sempit, bahkan dapat dikatakan mengalami degradasi nilai dan berakibat pada dekadensi moral (Soetarman, 1996). Ibadah hanya dipahami "Secara ritual atau dalam hubungan dengan upacara-upacara keagamaan yang kadang-kadang lebih bersifat formal dan legalistik. Ibadah hanya berlaku dalam wilayah tempat-tempat suci tertentu, tidak mencakupi wilayah kehidupan sehari-hari (Shenk, 2006). Atau ibadah hanya dimengerti sebagai perkara-perkara rohani saja, terpisah dari perkara-perkara jasmani. Tidak mengherankan bahwa "Ada kesenjangan antara iman dan perbuatan, antara hal-hal rohani dan hal-hal jasmani, antara kesalehan dan tingkah laku, antara ajaran dan etika hidup dan lain-lain semacamnya (Borrong, 2002). Semua masalah yang muncul di dunia ini sepanjang sejarahnya, ketegangan-ketegangan politik atau ketegangan antar bangsa atau golongan, konflik-konflik sosial, masalah-masalah moral dan kriminal, konflik-konflik internal/domestik (dalam keluarga atau komunitas-komunitas kecil) dan sebagainya, semuanya itu merupakan indikasi tentang pemahaman yang sempit dan praktek-praktek ibadah yang biasa (ibadah tidak dipahami dan dihayati secara benar dan utuh) dan akhirnya bermuara pada degradasi iman dan krisis moral.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bruce Milne "Sebuah ibadah dikatakan hidup jika melaluinya terjadi penyatuan dengan Allah (*union with God*), dimana lewat komunikasi selama ibadah, jemaat menjadi sehati sepikir dengan Allah. Orang percaya menjadi sadar apa yang menjadi kehendak Allah bagi mereka (Milne, 2003). Hasilnya Tuhan dimuliakan (*glorification*) dan orang percaya dikuduskan (*sanctification*). Dengan demikian, ibadah yang hidup adalah "Ibadah yang melaluinya seseorang bisa mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan perjumpaan itu mentransformasi hidupnya. Orang percaya bisa merasakan kehadiran Tuhan menyapa mereka (Yeboah, 1986). Itu berarti bahwa pelaksanaan ibadah merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan dan dilakukan, oleh setiap orang percaya. Namun demikian, kerap kali orang percaya hanya dapat merasakan kehadiran Allah dalam ibadah di gereja, sebab pada saat itu orang percaya benar-benar memfokuskan diri kepada Tuhan. Saat orang percaya sungguh mengarahkan hatinya kepada Tuhan, barulah mereka dapat merasakan hadir-Nya dan ditransformasi oleh-Nya. "Pengertian gereja di sini tentunya tidak hanya pengertian gereja secara literal (bangunan fisik), namun juga pengertian gereja yang sebagai sebuah simbol dari tubuh Kristus, yang terdiri dari persekutuan orang-orang percaya di dalamnya (Kobong, 2002). Seperti halnya pengertian gereja di atas, definisi ibadah juga mencakup dua bagian yang tidak terpisahkan satu sama lainnya, yaitu ibadah yang bersifat batiniah (aspek fisik) maupun bersifat spiritual (aspek rohani). "Ibadah yang bersifat batiniah adalah sebuah aktifitas rohani yang dilakukan untuk menyembah Allah, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama dalam suatu tempat. Sedangkan ibadah yang bersifat rohani, adalah sebuah penyembahan kepada Allah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu" (Abineno, 1991). Artinya beribadah kepada Allah, untuk memuliakan Allah, namun perwujudannya di dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab pun bahkan menekankan bahwa ibadah sejati bukanlah persoalan bentuk, ritus, atau upacara. Ibadah yang sejati "Seharusnya adalah bagaimana mewujudkan sikap memuliakan Allah dan

kehadiran Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan menjadikan seluruh aspek dalam kehidupan setiap orang percaya dipakai untuk memuliakan Allah.

Keadaan ibadah dalam kehidupan orang percaya pada masa kini untuk sebagian besar, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh peranan dan tugas gereja. "Dampaknya dalam pemikiran di atas terkadang terjadi ibadah yang dilakukan sebatas kegiatan liturgis pada waktu-waktu tertentu, dengan menekankan bentuk dan gaya ibadah sesuai dengan keinginan jemaatnya, tanpa disertai tindakan praktis di dalam kehidupan sehari-hari (Kobong, 2002). Seringkali hal ini akhirnya berakibat kepada terjadinya suatu istilah yaitu ibadah yang bersifat formalitas. Kemudian "Pada akhirnya bisa dikatakan bahwa banyak dari ibadah yang dilaksanakan orang percaya hanyalah sebuah ritual yang rutin tanpa realitas, yaitu suatu bentuk tanpa kuasa, kesenangan tanpa rasa takut akan Tuhan, agama tanpa Allah (Becker, 1996). Bahkan Allah sendiri pun pernah menegur hal ini di dalam Perjanjian Baru, yaitu suatu bentuk ibadah dalam agama yang kosong (lih. Yes. 29:13 dan Markus 7:6). Pola pikir seperti ini tidak dapat dipungkiri bahwa sekularisme juga mulai masuk dan mempengaruhi ibadah dalam kehidupan orang percaya pada masa kini, termasuk di dalamnya oleh orang-orang yang aktif dalam pelayanan sekalipun. Allah dicari bukan sebagai tujuan di dalam diri-Nya sendiri, namun sebagai jalan untuk mencapai tujuan-tujuan sekuler, yakni kekayaan, kenikmatan duniawi dan ketenaran.

Melihat dari realita tersebut, ibadah yang dilakukan dalam kehidupan orang percaya pada masa kini, tidak ada bedanya dengan ibadah yang dilakukan oleh umat Israel pada masa Amos. Dimana "Bangsa Israel pada waktu itu mempunyai anggapan bahwa ibadah yang bersifat ritual merupakan cara satu-satunya untuk menyembah Tuhan (Bullock, 2002). Ibadah mereka begitu semarak dan bersemangat. Mereka begitu rajin dan begitu antusias melaksanakan upacara keagamaan. Mereka rajin dan memperbanyak hewan kurban. Namun semuanya itu hanya sebatas rutinitas dan seremonial belaka. "Mereka menyangka bahwa dengan cara itu mereka sudah berhasil menyenangkan hati Tuhan. Bangsa Israel beranggapan bahwa Tuhan dapat disuap dengan persembahan yang melimpah. Tuhan akan melupakan kejahatan mereka, jika mereka bisa memberi suap kepada Allah (Barnabas, 2009). Sebagai manusia yang telah ditebus oleh karunia Allah dan mendapatkan kuasa dari Injil, sudah semestinya, memiliki sikap yang benar dalam beribadah. Jika seseorang telah menjadi rendah hati, ia telah mengakui bahwa Allah ialah Allah, dan orang tersebut akan dengan senang hati menerima posisi sebagai seorang ciptaan yang mencintai dan mengasihi penciptanya. Suatu sikap yang benar dalam ibadah memuji Allah dan bersyukur atas apa yang telah dilakukanNya, khususnya atas hadiah keselamatan dari pengorbanan Putra-Nya. "Kematian Yesus telah membuka jalan untuk hidup dan ibadah yang benar. Orang percaya juga harus menyembah dalam kebenaran (Yohanes 4:23-24) dan suatu sikap yang benar dalam beribadah akan memimpin kepada ajaran yang benar akan ibadah sejati (Siahaan, 1986).

Seorang ahli William Temple menggambarkan "Ibadah adalah untuk memperbarui hati nurani akan kemuliaan Allah, memberi pikiran terhadap kebenaran Allah, membuka hati akan kasih dari Allah, untuk menyediakan keinginan orang percaya akan maksud dari Allah (Temple, 1984). Demikian orang-orang percaya juga akan mengambil sikap yang benar dalam beribadah. "Orang-orang percaya akan mengesampingkan pikiran dan keinginan mereka dan berfokus untuk menghormati Allah

dan orang-orang percaya menundukkan diri sebagai ciptaan dan memuji Dia karena sifatNya yang tak terkalahkan kuasa-Nya dan keillahian-Nya (Yohanes 4:20).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dibutuhkan dalam ibadah yang terutama dan terpenting adalah mengandung / berisi kebenaran. Kebenaran yang absolut, yang adalah berasal dari Tuhan sendiri, yaitu firman-Nya. Hal inilah yang perlu diajarkan oleh gereja kepada jemaat yang sebagian besar telah terpengaruh oleh keinginan duniawi. karena "Pada prinsipnya Ibadah adalah bersifat vertikal dan horizontal, artinya gereja bukan lebih memperhatikan kepada kebutuhan/kepuasan manusia dalam ibadah. Sehingga akan berdampak dalam hubungan pribadi manusia dengan pribadi yang lainnya dalam komunitas orang percaya (Douglas, 2007). Mengasihi Allah berarti juga mengasihi sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri (Bnd. Matus 22:37-40; Imamat 19:18; Ulangan 6:5). Dengan demikian, beribadah adalah untuk memuliakan-menyenangkan Allah. Oleh karena itu sudah seharusnya ibadah harus *God-centered* dan *Christ-centered*. Ibadah tidak hanya "Sekedar ritual penyembahan kepada Allah yang bersifat fisik, namun juga memiliki kesatuan dalam kehidupan rohani seseorang hingga ia menjadi seseorang yang bertumbuh dan menjadi saksi Injil dengan cara berelasi dengan sesamanya manusia (Sairin, 1996). Tetapi pada kenyataannya, ibadah terlalu sering menjadi tempat yang aman dan memuaskan hasrat pribadi, penuh dengan pengalaman sempit ketika tiap individu hanya mengekspresikan penyembahan pribadinya. Bahkan ketika berkumpul secara komunal, ibadah terasa begitu nikmatnya sampai-sampai orang percaya sering menutup mata untuk orang-orang di sekitarnya, seakan-akan fokus kepada Allah tetapi sebenarnya mengabaikan sesama. Seharusnya Ibadah yang sejati tidak hanya menunjukkan penyembahan ke atas, tetapi membuat kita berdampak keluar juga.

Kondisi ini memang sangat memprihatinkan. Banyak orang menderita karena hak-haknya dirampas, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. "Orang-orang yang bertindak tidak adil dan menyengsarakan orang lain bersikap bahwa di luar dirinya tidak terjadi apa-apa. Mereka merasa tidak bersalah atau berdosa (Zubaidi, 2002). Bahkan, mereka semakin merajalela dalam kerakusan dan ketamakannya dengan berbuat tidak adil terhadap sesamanya yang lemah. Sebaliknya, betapa sulit membangun keadilan dalam kehidupan percaya (Simanjuntak et al., 2024). Padahal Keadilan selalu terkait erat dengan masalah kepastian hukum. Masalah kepastian hukum ini masih harus diperjuangkan dengan gigih, karena sudah begitu lama hukum bukan milik masyarakat tetapi milik orang yang mempunyai kekuatan, kekuasaan, dan uang. Orang percaya tidak hanya tampil dalam ibadah doa dan berbagai aktivitas pendalaman iman lainnya, tetapi lebih daripada itu, harus aktif terlibat dalam karya nyata menggeluti berbagai problema hidup dan kehidupan umat manusia. Dengan begitu, umat kristiani dapat mengimani gereja sebagai Kerajaan Allah. Dalam hal ini dibutuhkan peran gereja untuk selalu mengikuti dinamika perubahan lingkungan sosial, untuk menjaga kontekstualitas pewartaan injil. Keselamatan kerajaan Allah tidak ditawarkan kepada gereja, melainkan kepada dunia, yaitu manusia yang sedang bergumul dalam realita kehidupan. "Gereja hadir bukan hanya untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk umat manusia. Karena Tuhan menghendaki agar orang percaya menaati hukum dan menegakkan keadilan, dengan cara membela orang-orang yang dirampas haknya, tidak menindas dan berlaku keras terhadap orang asing, yatim dan janda, serta tidak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah (Lumbantobing, 2007).

Sebagaimana yang dikemukakan di dalam Kitab Roma Pasal 7 dikatakan bahwa Taurat diberikan supaya manusia mengetahui kesucian, keadilan, dan kebajikan Tuhan Allah. Allah itu Maha suci, Maha adil dan Maha baik. Ketiga hal ini menjadi inti Taurat. Dan ketiga hal dari Taurat ini menjadi pengertian orang percaya tentang Tuhan Allah. Jadi jelaslah bahwa Firman Tuhan menghendaki manusia memperjuangkan keadilan bagi semua orang percaya. Semua orang percaya dipanggil untuk memberikan teladan hidup kepada dunia, yaitu mencintai dan menghargai sesama, khususnya orang kecil, miskin, tertindas, menderita, terabaikan, dan disingkirkan masyarakat. Sehingga sumbangan yang diberikan untuk menciptakan keadilan yang kehidupan sehari-harinya selalu memancarkan kasih Tuhan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, melalui perkataan dan perbuatan. Melihat dari masalah-masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diuraikan di atas, maka perlu dilakukan adanya penelitian yaitu "Kajian Teologis Keadilan dalam Ibadah Menurut Amos 5:12-17 serta Implikasinya Bagi Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Cinta Damai Gombus".

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Ibadah

Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, "Kata ibadah berasal dari Ibrani yaitu Avoda, sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu Latreia. Dalam hal ini, konsep dasarnya menekankan pelayanan sebagai pekerjaan seorang budak yang penuh rasa takut, hormat, kagum, takjub, kepada tuannya" (Douglas, 2004). Orang percaya "Hanya dituntut untuk mempersembahkan dirinya kepada Allah, yaitu melakukan ibadah dengan benar, baik ibadah ritual maupun ibadah sosial sebagai aplikasi responnya terhadap kasih Allah (Singgih, 2001). Selanjutnya ibadah adalah "Suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah di Bait Allah, juga dalam pelayanan kepada sesama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ibadah berarti "Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya". 36 Menurut J.D. Douglas Ibadah adalah "Suatu pelayanan yang dipersembahkan/ketaatan kepada Allah, tidak hanya dalam arti ibadah di Bait Suci (berdoa), tetapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama (Luk. 10:25; Mat.5:23, Yoh.4:20-24, Yak. 1:27). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa ibadah adalah menyembah Allah atau mengabdikan kepada Allah. Dan dalam rangka mempersembahkan ibadah kepada Allah, para hamba-Nya harus menundukkan diri untuk mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja kepada Tuhan.

2.2 Konsep Ibadah Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

a. Konsep Ibadah Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kata "Ibadah merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris 'to serve' yang artinya melayani atau beribadah (Yos. 24:15). Dalam bahasa Ibrani digunakan kata "abed" yang berarti "bekerja seperti seorang budak", atau "mengabdikan kepada seorang raja", atau "melayani dalam fungsi keimaman". Pada awalnya ibadah atau persembahan dilakukan secara pribadi kepada Allah misalnya Habel memberikan persembahan kepada Tuhan (Kej. 4:4; Kel. 24:26)" Hal itu menunjukkan bahwa pada dasarnya ibadah merupakan "Ungkapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah berdaulat, penuh kuasa dan baik. Selain itu ibadah adalah menunjukkan

ketinggian spritual seseorang yang disertai ungkapan pujian dan syukur kepada Tuhan, karena Ia patut disembah (bd. Ayub 1:20; Yos. 5:14). Dalam hal ini, maka harus dipahami bahwa Allah adalah Allah yang transenden dan imanen. Allah yang tidak sama dan terpisah dari ciptaanNya juga merupakan Allah yang berkomunikasi dengan umat manusia. Allah menerima penyembahan dari umat-Nya. Pada waktu Allah memilih suatu bangsa bagi diri-Nya, Allah juga memberikan cara bagaimana bangsa itu dapat bertemu dengan Tuhan. "Tuhan memberikan ibadah tabernakel dimana Israel dapat menghadap Allah yang Maha Kudus. Di tempat ini Tuhan akan bertemu dengan Israel (Kel. 25:22; 29:42, 43; 30:6, 36)". Pada perkembangan selanjutnya setelah kemah pertemuan lahiriah Bait Suci dan Sinagoge sebagai tempat ibadah bagi Israel. "Perkembangan ini didasari oleh pemahaman bahwa ibadah adalah merupakan faktor penting dalam kehidupan Nasional Yahudi. Bait Suci dihancurkan oleh Babel, dibentuk kebaktian Sinagoge karena pelaksanaan ibadah tetap dirasakan sebagai kebutuhan penting". Dalam kemah pertemuan dan dalam Bait Suci tata upacara ibadah adalah yang utama. Terlepas dari korban-korban harian setiap pagi atau sore, perayaan Paskah dan penghormatan Hari Pendamaian merupakan hal penting dalam kalender tahunan Yahudi. Disamping tempat ibadah, "Orang Yahudi juga memiliki kalender tahunan untuk upacara agamawi. Diantaranya yang amat penting adalah: Hari Raya Paskah (Kel. 12:23-27), Hari Raya Perdamaian (Im. 16:29-34), Hari Raya Pentakosta (bd. Kis.2), Hari Raya Pondok Daun, dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (Kel.12:14-20)". Pemimpin ibadah di Bait Suci dan Sinagoge adalah para Imam. "Mereka adalah keturunan Lewi yang telah dikhususkan untuk tugas pelayanan ibadah. Para imam memimpin ibadah umat pada setiap hari Sabat dan pada Hari Raya agama lainnya. "Upacara agamawi berupa pencurahan darah, pembakaran kemenyan, penyampaian berkat imamat dan lain lain, cenderung menekankan segi upacaranya sehingga mengurangi segi rohaniah ibadahnya, dan bahkan sering memperlihatkan pertentangan antara kedua sikap itu (Mzm 40:6; 50:7-15; Mi. 6:6-8)". Ibadah yang demikian sudah berkembang yang dilaksanakan dalam kemah pertemuan dan Bait Suci, berbeda sekali dari ibadah pada zaman yang lebih awal ketika para Bapak leluhur percaya, bahwa Tuhan dapat disembah di tempat mana pun. Dia dipilih untuk menyatakan diriNya. Tapi bahwa ibadah umum di bait Suci merupakan realitas rohani, jelas dari fakta bahwa ketika tempat suci itu dibinasakan, dan masyarakat Yahudi terbuang di Babel, ibadah tetap merupakan kebutuhan dan untuk memenuhi kebutuhan itu 'diciptakanlah' kebaktian sinagoge, tapi kemudian di Bait Suci yang kedua kebaktian-kebaktian harian, sabat, perayaan-perayaan tahunan dan puasa-puasa, serta pujian dan buku puji-pujian memastikan, bahwa ibadah tetap merupakan faktor amat penting dalam kehidupan nasional Yahudi.

b. Konsep Ibadah Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kata 'beribadah' merupakan terjemahan dalam Yunani yaitu *sebo* dimana dalam bahasa Inggris "*to worship*" yang artinya menyembah (Mat. 15:9)"\$ Kata ini merupakan istilah teknis yang dihubungkan dengan bangsa kafir yang menerima kepercayaan Yahudi kepada satu Allah (*monoteis*), dan beribadah di sinagoge, tetapi tidak menjadi proselit Yahudi dengan menyunatkan diri). Di Perjanjian Baru, "Ibadah adalah memuji Tuhan di dalam rumah Tuhan dan mendengarkan Firman Tuhan, dimana pusat dari ibadah adalah Firman dan pujian". Jika dalam Perjanjian Lama melibatkan korban-korban, upacara dan imam, tetapi di dalam Perjanjian Baru unsur-

unsur tersebut tidak dilibatkan, karena ibadah di dalam Perjanjian Lama adalah bayang-bayang dan ibadah di dalam Perjanjian Baru sudah menemukan realitanya. Apabila Di dalam Perjanjian Lama domba itu adalah korban yang darahnya harus dicurahkan untuk pengampunan dosa umat. Tetapi "Di dalam Perjanjian Baru domba melambangkan Yesus Kristus yang darah-Nya dicurahkan di kayu salib untuk mengampuni dosa manusia. Kemudian imam yang mempersembahkan adalah pengantara antara Allah dan manusia". Lebih luas lagi, "Ibadah Perjanjian Lama demikian serius dan ada tirai pemisah antara Allah dengan manusia, tetapi di dalam Perjanjian Baru, tirai itu sudah tidak ada dan karena itu ada persekutuan antara Allah dan manusia melalui darah Yesus. Maka umat pun bersyukur dan memuji Tuhan. Korban yang ada di dalam Perjanjian Baru hanyalah korban ucapan syukur kepada Allah yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya".

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa ibadah dalam Perjanjian Baru merupakan suatu panggilan perayaan dramatis terhadap Allah dalam kelayakan diri-Nya yang menekankan kelayakan Allah sebagai pusat dan kekayaan kasih karunia-Nya yang bertindak memberikan hidup-Nya melalui pengorbanan Yesus Kristus untuk manusia, sehingga manusia layak ambil bagian dalam hidup-Nya itu melalui ibadah. Berdasarkan uraian di atas maka dipahami bahwa secara Alkitabiah baik di Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ibadah yaitu ibadah yang benar menurut apa kata Alkitab bagi manusia, bukan menurut manusia, bukan menurut tradisi, bukan juga menurut tempat dan kebiasaan, tetapi menurut Alkitab, dimana sumber pengajarannya ialah Alkitab". Selanjutnya "Fokus pengajaran Alkitab salah satunya ialah tentang bagaimana umat Tuhan Allah beribadah kepada-Nya. Disamping itu, ada petunjuk-petunjuk yang sangat teologis, sistematis, dan ada unsur etika moral di dalam ibadah yang dilakukan oleh umat Allah dalam Alkitab", Ibadah dalam Alkitab diberikan dengan tujuan supaya umat Tuhan Allah dapat beribadah kepada-Nya dengan benar, sopan dan teratur yang sesuai dengan pengajaran Alkitab, dimana fokus ibadahnya kepada Tuhan Allah yang dilakukan dalam roh dan kebenaran (Bnd. Yohanes 4:24). Berdasarkan hal tersebut, Ibadah merupakan sebuah anugerah dari Allah kepada umat-Nya. Dimana umat-Nya dilayakkan oleh Tuhan Allah untuk menghampiri tahta kasih karunia dan kekudusan-Nya". Jadi berdasarkan hal tersebut, ibadah yang sejati adalah ibadah yang korban persembahannya ialah tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah (Bnd. Roma 12:1). Oleh karena itu, perasaan, kehendak dan keinginan manusia harus terlibat dalam ibadah. Demikian juga dalam pengetahuan teologis manusia, pengetahuan sosial manusia harus terlibat dalam ibadah kepada Tuhan Allah. Oleh sebab itu manusia harus mempersiapkan diri untuk beribadah. Manusia juga harus dengan sukacita mempersiapkan korban persembahannya. Inilah cara ibadah yang benar menurut Alkitab.

c. Eksegesi Konsep Ibadah Dalam Amos 5:12-17

Dalam melaksanakan ibadah, "Bangsa Israel bukan hanya menyembah Allah yang salah, tetapi juga menyembah di tempat yang salah. Mereka tidak menyembah Allah di Yerusalem, namun mereka menyembah di Betel dan Gilgal. Bahkan Israel juga telah menggantikan ibadah yang sejati dengan kebiasaan baik saja". Perkataan Amos yang menyerukan "Datanglah ke Betel" sama artinya seruan mengajak menyembahyang, (bandingkan misalnya: "Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita, datanglah kehadiran-Nya dengan sorak-sorai, (Mazmur 100:2; bnd. Mzm. 95:1,6). Adanya kata

"dan lakukanlah perbuatan jahat" hal yang sama berlaku untuk Gilgal (= "lingkaran batu-batu"), suatu tempat suci yang lain yang pada waktu itu terkenal. Barangkali yang dimaksudkan ialah Gilgal di sebelah Timur Sikhem (Ulangan 11:30), bukan Gilgal dekat Jerikho (Yosua 4:19).

Berdasarkan hal itu, jelaslah bahwa seruan atau ajakan itu bersifat sindiran yang menggigit. "Ayolah datang sajalah ke Betel dan pergi sajalah ke Gilgal dan lakukanlah sajalah di sana dengan rajin kewajiban dan upacara keagamaanmu.... tetapi ketahuilah, bahwa semuanya itu tiada lain daripada dosa dan durhaka kepada Allah. Dengan perkataan lain: "Janganlah kamu mencari Betel, janganlah pergi ke Gilgal...." (5:5). Kegiatan keagamaan yang hanya bersifat lahiriah dan tidak diikuti dengan perbuatan hanyalah memuaskan dan melayani diri sendiri atau manusia saja. Dengan sikap keagamaan yang menjijikkan tersebut, Amos menyamakan Israel dengan Filistin dan bangsa Aram, yang lebih menyukai penyembahan berhala daripada menjumpai Allah dan melakukan kehendakNya.

Dalam hal ini, mencari Tuhan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh (darash), dengan segenap hati. Tradisi dan praktek mencari Tuhan di tempat bersejarah (Betel dan gilgal) adalah salah, dan yang benarnya adalah mencari Yahwe dengan menegakkan kebenaran dan keadilan dan membenci yang jahat di mata Tuhan. Mencari Tuhan adalah mencintai yang baik, dan dengan demikian dibutuhkan transformasi religious kaum Israel. Mencintai yang baik adalah bergaul dengan mendengarkan Tuhan (Amos 5:1), mencariNya (5:4,6), melaksanakan dan menegakkan keadilan (5:7, 15b, 24); serta membenci yang jahat (5:14)." Oleh karenanya dibutuhkan pembaharuan dalam kehidupan keagamaan bangsa itu, supaya Tuhan mengasihi sisa-sisa keturunan Yusuf. Kata (ahab) yang artinya mengasihi, mengungkapkan tentang bagaimana Allah menyatakan kasih kepada orang yang mau bertobat, yakni yang mencari Tuhan dan menegakkan keadilan, kebenaran dan kejujuran dalam hidup keseharian.

2.3 Konsep Keadilan

a. Keadilan

Keadilan merupakan perkataan yang diagungkan dan diidamkan oleh setiap orang di manapun mereka berada. Banyak orang yang berpikir bahwa bertindak adil dan tidak adil tergantung pada kekuatan dan kekuatan yang dimiliki, untuk menjadi adil cukup terlihat mudah, namun tentu saja tidak begitu halnya penerapannya dalam kehidupan manusia. Kata 'keadilan' dalam bahasa Inggris adalah "justice" yang berasal dari bahasa latin "iustitia". Kata "justice" memiliki tiga macam makna yang berbeda yaitu: (1) secara atributif berarti suatu kualitas yang adil atau fair (sinonimnya *justness*), (2) sebagai tindakan berarti tindakan menjalankan hukum atau tindakan yang menentukan hak dan ganjaran atau hukuman (sinonimnya *judicature*), dan (3) orang, yaitu pejabat publik yang berhak menentukan persyaratan sebelum suatu perkara dibawa ke pengadilan (sinonimnya *judge, jurist, magistrate*). Sedangkan kata 'adil' dalam bahasa Indonesia bahasa Arab "*al 'adl*" yang artinya "Sesuatu yang baik, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan", Untuk menggambarkan keadilan juga digunakan kata-kata yang lain (sinonim) seperti qish, hukum, dan sebagainya. Sedangkan akar kata 'adi dalam berbagai bentuk konjugatifnya bisa saja kehilangan kaitannya yang langsung dengan sisi keadilan itu (misalnya "ta 'dilu" dalam arti mempersekutukan Tuhan dan 'adl dalam arti tebusan)". Keadilan merupakan

"Suatu hasil pengambilan keputusan yang mengandung kebenaran, tidak memihak, dapat dipertanggung-jawabkan dan memperlakukan setiap orang pada kedudukan yang sama di depan hukum". Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak berdasarkan kesewenang-wenangan. Keadilan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang didasarkan norma-norma, baik norma agama maupun hukum. Dalam hal ini, keadilan ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan yang tidak berat sebelah dan memberi sesuatu kepada orang lain yang menjadi haknya. Keadilan sering dikaitkan dengan salah satu bidang pranata kehidupan yaitu hukum. Hukum dan keadilan adalah dua hal yang berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Hukum dibuat dan ditetapkan adalah agar orang yang berada di bawah naungan hukum tersebut menikmati dan merasakan keadilan. Individu diperbolehkan mengembangkan hak pribadinya dengan syarat tidak mengganggu kepentingan masyarakat. Dengan demikian, Keadilan sebagai bagian dari nilai sosial memiliki makna yang amat luas, bahkan pada suatu titik bisa bertentangan dengan hukum sebagai salah satu tata nilai sosial. Suatu kejahatan yang dilakukan adalah suatu kesalahan. Namun apabila hal tersebut bukan merupakan keserakahan tidak bisa disebut menimbulkan ketidakadilan.

b. Keadilan Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

1. Keadilan Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kosa kata tentang keadilan terdapat dua 'nada utama' dengan beberapa 'nada yang selaras'. Ada dua kata Ibrani yang patut dikenal. "Pertama adalah kata dasar *ts-d-k* ditemukan dalam dua bentuk umum, *tsedek* dan *tsedeka*, biasanya diterjemahkan 'kebenaran' atau 'keadilan' dimana arti kata itu berarti sesuatu yang tetap dan sepenuhnya menjadi apa yang seharusnya, sehingga sesuai dengan suatu norma. Selanjutnya kata itu dipakai secara harfiah untuk menyebut obyek-obyek yang nyata bila obyek-obyek ini ada atau berbuat sebagaimana seharusnya, misalnya timbangan dan ukuran yang akurat (Im. 19:36; Ul. 25:15) dan jalan yang benar (Mzm. 23:3). Maka dalam ini, kata itu dapat diterjemahkan 'kebenaran' apa yang harus terjadi demikian, cocok, dengan tolak ukur". Kedua adalah "Kata dasar *sy-p-t* yang berkenaan dengan kegiatan peradilan pada setiap tingkatan. Dari kata itu diturunkan kata kerja dan kata benda yang umum. Kata kerja syafaat menyebut tindakan hukum dalam arti yang luas; bertindak sebagai pemberi hukum; bertindak sebagai hakim dengan memutuskan perkara; menjatuhkan vonis, bersalah atau tidak bersalah; melaksanakan hukum yang telah dijatuhkan. Sedangkan dalam kata bendanya yaitu *misypat* yang berarti seluruh proses peradilan atau hasil akhir putusan peradilan dan pelaksanaannya; dapat juga berarti ketentuan hukum, yang biasanya bersifat hukum kasuistik yaitu yang didasarkan atas kasus-kasus yang telah lalu (Kel. 21-23 dikenal sebagai hukum atau kitab perjanjian, dalam bahasa Ibrani disebut *misypatim*). Selain itu kata *misypat* berarti 'keadilan' dengan nada subyektif, sedangkan (*sedek* mempunyai ciri yang lebih obyektif. Dengan singkat, *Misypat* adalah apa yang perlu dilakukan dalam keadaan tertentu untuk memulihkan manusia dan lingkungannya agar sesuai dengan *tsedek/tsedeka*". Selanjutnya, di dalam Perjanjian Lama ada kata-kata lain yang erat kaitannya dengan kata keadilan, khususnya bila menyebut sifat dan karya Allah. Pertama adalah *kodesy* (kekudusan), dimana sifat

Allah yang hakiki sama sekali lain dan terpisah, tetapi kemutlakan dan kesempurnaan Allah ini mendasari semua sifat dan perbuatan Allah, sedangkan secara khusus 'kelihatan' dalam kebenaran dan keadilan-Nya. Sebab hakikat Allah adalah tolak ukur kelurusan yang paling menentukan dan Dialah yang memutuskan serta melaksanakan apa yang lurus. Sebagaimana yang tertulis di dalam Yesaya 5:16 menyatakannya dengan ringkas: Tetapi Tuhan semesta alam akan ternyata maha tinggi dalam keadilan-Nya dan Allah yang Maha Kudus akan menyatakan kekudusan-Nya dalam kebenaran-Nya.

2. Keadilan Dalam Perjanjian Baru

Istilah-istilah yang dipakai dalam Perjanjian baru untuk hal-hal yang berhubungan dengan pengertian keadilan pada umumnya menggemakan kembali pemahaman Perjanjian Lama. Maka, keadilan sering kali dihubungkan dengan hukum Allah, kebaikan Allah dan penyelamatan Allah. Tentu saja sekaligus juga terselipkan peran Yesus Kristus yang menjadi pusat perhatian Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru menegaskan kembali pewartaan Perjanjian Lama untuk menegaskan keadilan dalam ajaran Yesus mengenai kasih (Mat 22: 37-40; Yoh. 15:12), dalam teladan Yesus Kristus berbelas kasih terhadap kaum marginal (Mk 6:34), dan terutama dalam jalan pengorbanan yang Dia tempuh untuk membebaskan umat manusia dari kuasa dosa. "Yesus Kristus menegaskan misi- Nya dalam kerangka peran mesianis memulihkan keadilan dan damai sejahtera". Pandangan Perjanjian Baru terhadap keadilan yaitu "Keadilan dipandang sebagai keutamaan dasar manusia selain kejujuran, keberanian, dan kesetiakawanan. Keadilan merupakan cara bertindak yang didasarkan pada kemurahan hati dan kasih". Di dalam Perjanjian Baru, Yesus bukan hanya mengajarkan bagaimana melaksanakan Torah dengan benar dan memberikan hidupnya sebagai korban penghapus dosa. Yesus mengajarkan bahwa keadilan adalah Inti Torah sebagaimana dikatakan, "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Tauratdan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan" Demikian pula para rasul khususnya rasul Paulus memerintahkan agar Jemaat Mesias mengejar keadilan sebagaimana dikatakan, "etapi engkan hai manusia Ilahi, jauhilah semuanya it, Keiarlah keadilan, ibadah, kesetian, kasih, kesabaran dan kelembuta"" (1 Tim 6:11). Bahkan Rasul Paul mengajarkan agar keadilan menjadi baju zirah sebagaimana dikatakan, "Jadi berdirilah tegap, berikat pinggangkan kebenaran dan berbaju zirahkan keadilan" (Ef 6:14).

3. Eksegrise Konsep Keadilan Dalam Amos 5:12-17

Hal kedua dari Kitab Amos 5: 12-17 ini yang memerlukan penjelasan adalah tentang 'konsep keadilan'. Keadilan adalah kebajikan utama dalam pranata sosial sebagaimana kebenaran dalam sistem pemikiran. Suatu teori tentang kehidupan bermasyarakat, betapapun elegan dan ekonomisnya, harus ditolak atau direvisi jika ia tidak benar, demikian juga hukum dan pranata sosial, tidak peduli betapapun efisien dan rapinya, harus direformasi atau dihapuskan jika ia mengancam nilai-nilai keadilan. Melakukan keadilan adalah isu kehidupan sosial. Hal yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana membangun bersama hubungan-hubungan antar manusia dan tatanan kehidupan bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai kemerdekaan, kesetaraan,

solidaritas, persaudaraan, dan gotong royong. Jadi pada hakikatnya, melakukan keadilan berarti melindungi hak-hak hidup setiap orang tanpa kecuali dan membangun kesejahteraan bersama.

Ungkapan mencintai yang baik adalah melakukan pembaharuan pola dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembaharuan keagamaan seperti telah diungkapkan pada bagian sebelumnya (Bd Amos 4:4-5; 21-24, harus diikuti dan tercermin dalam kehidupan setiap hari, yakni dengan menegakkan keadilan dan kebenaran (5:15, 24, 6:12; 7). Perkataan *Op7* (*mishpat*), Artinya keadilan, hukum dan juga dapat berarti terdakwa atau yang dieksekusi. Namun, dalam ayat ini kata "*mishpat*" lebih menyatakan pada "Penegakkan hukum dan keadilan dalam kehidupan keseharian, terutama oleh pemerintah kepada rakyatnya, tetapi juga antar sesama yang sesuai dengan peraturan dan tata hidup serta sikap yang sesuai dengan hukum yang berlaku".¹³⁸ Dengan penegakkan keadilan dan kebenaran, maka Amos mengharapkan terciptanya suasana perdamaian dan persekutuan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan adalah sikap dan tindak tanduk yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sedangkan kata kebenaran menjurus kepada kehendak Allah.

3. Metode Penelitian

Merujuk pada penjelasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menerapkan metode analisis berbasis Kajian Pustaka Murni. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Institut Agama Kristen Renatus, yang terletak di Pematangsiantar. Untuk mengumpulkan data yang relevan, peneliti menggunakan teknik simak, yang memungkinkan pendokumentasian dan analisis secara cermat terhadap sumber informasi yang tersedia.

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dimulai pada bulan Oktober 2024 dan berakhir pada bulan Maret 2025. Sumber data utama yang digunakan meliputi berbagai literatur di bidang teologi, disertai dengan buku-buku lain yang secara langsung atau tidak langsung mendukung tujuan dan tema dari karya ilmiah ini. Literatur yang dipilih diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang solid dan relevan untuk mendukung analisis yang mendalam dalam penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Hubungan Konsep Ibadah dan Keadilan Menurut Amos 5:12-17

Dalam hidup orang percaya, ibadah adalah pertemuan umat dengan Tuhan untuk mengingat-rayakan perbuatan penyelamatan Allah dalam hidup dan karya Kristus. Kata '*memperingati*' disini bukan dalam arti mengenang kembali atau menggali ingatan orang percaya tentang peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Tetapi '*memperingati*' disini mengandung arti menghadirkan atau mengaktualisasikan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu untuk dialami kembali pada masa kini. Peristiwa yang diaktualisasikan dalam ibadah adalah peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Walaupun telah terjadi di waktu lalu namun kematian dan kebangkitan Kristus tetap aktual di masa kini. Sebab ketika umat mengaktualisasikan kematian dan kebangkitan Kristus, Tuhan berkenan hadir. Dalam hal ini, jelas bahwa ibadah merupakan ungkapan syukur atau jawaban umat atas karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Ibadah bukan upaya umat untuk memperoleh atau menggapai keselamatan, melainkan sebagai jawaban umat atas keselamatan yang telah dikaruniakan Allah. Karena itu pula pemahaman tentang ibadah

tidak dapat dipisahkan dari pemahaman iman orang percaya. Ibadah merupakan cermin dari pemahaman iman orang percaya. Hal ini sebagaimana yang tertulis di dalam Ibrani 10:24-25, dimana setiap anak Tuhan dinasehati untuk tak meninggalkan ibadah, karena di dalam ibadah itu ada kuasa. Kuasa ibadah itu dapat mengubah hidup seseorang, sehingga orang yang menjadi serupa dengan Kristus. Hal ini seperti yang ditekankan di dalam I Tim 4:8, Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang". Memang ibadah itu apabila disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar (bnd. I Tim 6:6). Tentu hal tersebut tidak hanya sampai disitu saja. Sebab apabila konsep ibadah hanya diperuntukkan untuk diri semata, maka sia-sialah ibadah yang dilakukan.

Ibadah sebagai pertemuan umat dengan Tuhan terjadi bukan karena inisiatif manusia, tetapi inisiatif Tuhan. Tuhan yang memanggil dan umat pun datang. Oleh karena itu, ibadah sebagai suatu pertemuan harus berlangsung dialogis; bukan monologis. Tuhan mau berdialog dengan umat; bukan hanya melalui para pelayan, tetapi juga umat secara pribadi. Karena itu, dalam ibadah, umat secara pribadi atau bersama harus dilibatkan. Lebih luas lagi, di dalam perjumpaan dengan Allah, Allah menjadi pusat dari ibadah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibadah sejati adalah relasi dengan Allah di dalam kemuliaan-Nya, yaitu sewaktu orang percaya beribadah orang percaya sedang memuliakan-Nya, menyenangkan-Nya. Kehidupan dalam kesalehan di dalam ibadah dinyatakan dengan sikap dan perbuatan baik secara etis dan moral bagi sesama, seperti keadilan yang di dalamnya menyatakan kasih Kristus dengan memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan.

Keadilan berhubungan dengan praktik hidup yang nyata, disertai dengan prinsip-prinsip hidup yang didukung dengan aturan dan disiplin hidup yang benar. Seorang yang paham akan makna keadilan pasti beriman kepada Allah. Atas dasar ini, maka substansi ibadah (pengabdian) kepada Tuhan seharusnya merefleksikan fungsi-fungsi pembebasan manusia atas manusia yang lain dari struktur sosial yang menindas di satu sisi dan menegakkan kebenaran, keadilan dan kemakmuran manusia di sisi yang lain. Jadi dalam hubungannya terhadap ibadah, maka pada hakikatnya ibadah dan keadilan saling terkait erat. It berarti bahwa pelaksanaan ibadah dan penegakan keadilan merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan dan dilakukan oleh setiap orang percaya. Jadi sudah seharusnya penyembahan kepada Allah yang akan mendatangkan rasa takut dan hormat kepada Allah semakin hidup taat kepada Allah. Kedua aspek tersebut harus seimbang dalam kehidupan orang percaya. Penekanan hanya pada satu atau dua aspek saja mendatangkan teguran dari Tuhan. Jadi sudah selayaknya orang percaya hidup menurut kehendak Tuhan dengan menghadirkan keadilan dan kebenaran sehingga tercapailah damai sejahtera Allah dan Allah dipermuliakan.

b. Implikasi dari Konsep Ibadah dan Konsep keadilan Menurut Amos 5:12- 17 Bagi Orang Percaya

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam beribadah, bangsa Israel bukan hanya menyembah Allah yang salah, tetapi juga menyembah di tempat yang salah. Mereka tidak menyembah Allah di Yerusalem, namun mereka menyembah di Betel dan Gilgal. Bahkan Israel juga telah menggantikan ibadah yang sejati dengan kebiasaan baik saja. Bagi Israel sudah cukup apabila mereka telah membawa korban sembelihan pada waktu pagi dan persepuluhan. Bagi mereka juga adalah cukup

jika mereka membakar korban syukur dan mengumumkan semuanya itu pada khalayak ramai. Ibadah mereka berhenti di situ. Mereka tidak mempunyai kesadaran apakah ibadah mereka berkenan atau tidak, dilakukan dalam keadaan kehidupan yang berkenan atau tidak, atau bahkan ditujukan pada Tuhan atau tidak. Yang penting mereka telah melakukan kebiasaan baik itu.

Tuhan Allah Israel telah digantikan kedudukan-Nya dengan kebiasaan baik. Umat Israel yang melakukan segala bentuk penyembahan kepada Allah di tempat ibadah, akan tetapi perilaku kesalehan dalam tempat ibadah sangat berbeda dengan tindakan moral mereka terhadap sesamanya diluar tempat ibadah. Keadilan dan kebenaran yang menjadi kehendak Allah malahan diabaikan dan dimanipulasi untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Kondisi demikian juga nampak dalam kehidupan orang Kristen pada masa kini, dimana tidak sedikit ditemukan ibadah yang dilakukan kepada Allah yang dilakukan hanyalah sebatas ketika mereka berada dalam gedung Gereja dan juga pada saat mereka menikmati pengalaman spiritual dengan Allah melalui tahapan liturgi yang ada.

Keadaan ibadah dalam kehidupan orang percaya pada masa kini untuk sebagian besar, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh peranan dan tugas gereja. Dampaknya dalam pemikiran di atas terkadang terjadi ibadah yang dilakukan sebatas kegiatan liturgis pada waktu-waktu tertentu, dengan menekankan bentuk dan gaya ibadah sesuai dengan keinginan jemaatnya, tanpa disertai tindakan praktis di dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya berakibat kepada terjadinya suatu istilah yaitu ibadah yang bersifat formalitas. Kemudian dapat dikatakan bahwa banyak dari ibadah yang dilaksanakan orang percaya hanyalah sebuah ritual yang rutin tanpa realitas, yaitu suatu bentuk tanpa kuasa, kesenangan tanpa rasa takut akan Tuhan, agama tanpa Allah. Lebih luas kehidupan keagamaan terpisah dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, kesalehan dan kerohanian dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, iman tidak diwujudkan dalam sikap moral yang benar, doa tidak disusul dengan kerja, iman tidak diwujudkan dalam perbuatan setiap hari dalam pergaulan antar umat dan masyarakat sekitar. Peribadahan tetap berlangsung tetapi tidak lagi memberi dampak bagi perubahan moral jemaat. Para pelayan gereja tidak bisa bertindak tegas karena jemaat tidak mau terlalu dicampuri hidupnya dan tidak mau ditegur atas dosa-dosanya. Seharusnya Ibadah yang sejati tidak hanya menunjukkan penyembahan ke atas, tetapi membuat kita berdampak keluar juga. Keadilan merupakan sesuatu yang bernilai tinggi baik dan mulia. Demikian juga dalam menegakkan keadilan, kehadiran pemerintah dan gereja tidak lagi sebagai kehadiran keadilan, kebenaran dan damai sejahtera Allah. Hal ini dapat dilihat melalui media massa: televisi, radio, surat kabar, majalah, Internet, dan sebagainya, dapat diketahui bahwa praktek-praktek ketidakadilan banyak terjadi terhadap orang-orang kecil. Bentuk ketidak-adilan tersebut tampak nyata dalam bentuk-bentuk; perampasan dan pengusuran milik orang lain, perampokan, pencurian, dan korupsi; pemerasan, KKN dan rekayasa; keengganan membayar utang, yang merugikan rakyat kecil.

Semua tindakan itu menunjukkan bahwa sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang diciptakan oleh penguasa, yang sadar atau tidak, dibangun oleh penguasa bertujuan untuk menciptakan ketergantungan di kalangan rakyat jelata. Keadaan tersebut mengungkapkan bahwa banyak masalah yang memprihatinkan terjadi dalam kehidupan orang percaya. Bila keadilan diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, negara maka sudah tentu ketinggian kemuliaan akan diraih. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dibutuhkan dalam

ibadah yang terutama dan terpenting adalah mengandung/berisi kebenaran. Kebenaran yang absolut, yang adalah berasal dari Tuhan sendiri, yaitu firman-Nya. Hal inilah yang perlu diajarkan oleh gereja kepada jemaat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konsep Ibadah yang sejati adalah jika dilaksanakan dengan hati yang bersih dan adil. Kehidupan dalam kesalehan di dalam ibadah dinyatakan dengan sikap dan perbuatan baik secara etis dan moral bagi sesama, seperti keadilan yang di dalamnya menyatakan kasih Kristus dengan memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan.
- b. Konsep keadilan itu berhubungan dengan praktik hidup yang nyata, disertai dengan prinsip-prinsip hidup yang didukung dengan aturan dan disiplin hidup yang benar.
- c. Ibadah dan keadilan menurut Amos 5:14-17 memiliki hubungan satu dengan lainnya. Dengan adanya kesetiaan beribadah dalam diri orang percaya membuat sikap sosial mereka dibangun dengan baik. Kedua aspek tersebut harus seimbang dalam kehidupan orang percaya. Penekanan hanya pada satu atau dua aspek saja mendatangkan teguran dari Tuhan. Jadi sudah selayaknya orang percaya hidup menurut kehendak Tuhan dengan menghadirkan ibadah dan keadilan sehingga tercapailah damai sejahtera Allah dan Allah dipermuliakan

Daftar Pustaka

- Becker, Dieter. (1996). *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, Robert P, dkk. (2002). *Berakar di Dalam Dia dan di Bangun di Atas Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruce, Milne. (2003). *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bullock, C. Hassell. (2002). *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. Informasi.
- Kobong, T. (2002). *Agama dan Praksis*. Jakarta: BPK-Gunung Muha.
- Ludji , Barnabas. (2009). *Pemahaman Dasar Perjarjian Lama 2*. Bandung: Bina Media
- Shenk, David. (2006). *Ilah-Ilah Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, SM. (1986). *Cintailah yang Baik*. Pematangsiantar.
- Simanjuntak, D. S. R., EkaPutri Saptari Wulan, & Gustianingsih. (2024). Implikatur Percakapan Dalam Tayangan “ Tiga Bacapres Bicara Gagasan.” *EScience Humanity Journal*, 4(2).
<https://idebahasa.or.id/escience/index.php/home/article/view/88/60>
- Soetarman, dkk. (1996). *Fundamentalisme Agama-agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Temple, William. (1984). *Karya Kristus Bagi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yeboah, Abraham. (1986). *Beritakan dan Ajarkan*. Jakarta: BPK Gunung Muliam.